



# Studi Kasus Produksi Bahasa Pada Anak Usia Dini: Perbandingan Aspek Morfologis Antara Anak dengan Perkembangan Normal dan Keterlambatan Bicara

Fariska Putri Rahayu\*, Iin Insyiroh, Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho

Universitas Jenderal soedirman;

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan produksi bahasa dalam aspek morfologis, khususnya afiksasi, antara anak dengan perkembangan bahasa normal dan anak dengan keterlambatan bicara pada usia 5-6 tahun, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan produksi morfologis tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan dua subjek: CD (anak dengan perkembangan normal) dan FZ (anak dengan keterlambatan bicara). Data dikumpulkan melalui observasi tuturan spontan, tes gambar dan video, serta wawancara orang tua untuk mengidentifikasi pola penggunaan afiksasi dalam konteks natural. Hasil penelitian menunjukkan CD mampu memproduksi 11 dari 11 kata berimbuhan dengan tepat, menguasai prefiks ber-, me-, dan ter- secara konsisten dalam berbagai konteks komunikasi. Sebaliknya, FZ hanya menghasilkan 3 dari 11 kata berimbuhan dengan ketergantungan penuh pada stimulus orang tua, cenderung menggunakan bentuk dasar seperti "sapu", "masak", "lari", dan "lompat" tanpa variasi morfologis. Faktor internal yang memengaruhi meliputi kepribadian pemalu, kemampuan kognitif linguistik belum matang, dan ketergantungan pada imitasi. Faktor eksternal meliputi minimnya stimulasi verbal, keterbatasan interaksi sosial, pola asuh kurang mendorong eksplorasi bahasa, dan terbatasnya model bahasa di lingkungan. Penelitian ini memberikan implikasi pentingnya intervensi dini yang berfokus pada pengayaan stimulasi verbal dan interaksi komunikatif untuk mendukung perkembangan morfologis anak dengan keterlambatan bicara.

**Kata Kunci:** Produksi Bahasa, Morfologi, Afiksasi, Keterlambatan Bicara, Anak Usia Dini

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i4.2276>

\*Correspondence: Fariska Putri Rahayu

Email:

[fariska.rahayu@mhs.unsoed.ac.id](mailto:fariska.rahayu@mhs.unsoed.ac.id)

Received: 19-09-2025

Accepted: 18-10-2025

Published: 29-10-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study aims to analyze differences in language production in morphological aspects, particularly affixation, between children with normal language development and children with speech delay at ages 5-6 years, and to identify factors influencing morphological production delays. The research employed a qualitative case study method with two subjects: CD (child with normal development) and FZ (child with speech delay). Data were collected through spontaneous speech observation, picture and video tests, and parent interviews to identify affixation usage patterns in natural contexts. Results revealed that CD successfully produced 11 out of 11 affixed words accurately, mastering prefixes ber-, me-, and ter- consistently across various communicative contexts. Conversely, FZ only produced 3 out of 11 affixed words with complete dependence on parental stimuli, tending to use base forms such as "sapu" (sweep), "masak" (cook), "lari" (run), and "lompat" (jump) without morphological variation. Internal factors influencing the delay included shy personality, immature linguistic cognitive abilities, and dependence on imitation. External factors encompassed minimal verbal stimulation, limited social interaction, parenting patterns that inadequately encouraged language exploration, and limited language models in the environment. This research provides implications for the importance of early intervention focusing on enriching verbal stimulation and communicative interaction to support morphological development in children with speech delay.

**Keywords:** Language Production, Morphology, Affixation, Speech Delay, Early Childhood

## Pendahuluan

Bahasa dan proses berpikir berkaitan erat, keduanya saling mempengaruhi. Dalam psikolinguistik, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia, bahasa merupakan representasi konkret dari berbagai aktivitas mental (Putri et al., 2025). Manusia dapat mengerti dan memahami suatu ujaran melalui proses yang sangat kompleks dari mulai mencerna hingga memahami bunyi sebagai ujaran (Nugroho & Krisnawati, 2025). Levelt dalam Model Produksi Ujaran menjelaskan bahwa proses berbicara terdiri dari tiga langkah, yaitu menentukan ide yang ingin disampaikan, memilih kata dan menyusun kalimat, serta mengubah gagasan menjadi suara yang kita ucapkan (Kemmerer, 2022). Model lainnya, yaitu Model Aktivasi Interaktif, menyatakan bahwa berbicara terjadi melalui interaksi antara makna, pemilihan kata, dan bunyi yang saling mempengaruhi (Eliasmith & Anderson, 2002). Teori ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa adalah hasil proses berpikir kognitif yang kompleks.

Perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap dan berhubungan dengan bagaimana anak berinteraksi sosial. Pada anak usia 5-6 tahun, kemampuan berbahasa mereka berkembang dengan cepat. Mereka bisa menggunakan kalimat sederhana dengan baik, mengerti perintah yang diucapkan, menjawab pertanyaan dasar, dan mengenali tulisan yang sederhana (Mulyasa, 2012; Santrock, 2009). Anak-anak usia ini biasanya telah menguasai lebih dari 14.000 kosa kata yang mereka pelajari melalui komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dapat dikatakan normal jika anak mampu berbicara dengan baik dan mengerti arti kata-kata. Apabila kemampuan berbahasa anak berada di bawah tahap perkembangannya, kondisi ini dikategorikan sebagai gangguan perkembangan bahasa atau keterlambatan berbicara (Speech Delay).

Keterlambatan bicara (speech delay) merupakan kondisi ketika kemampuan anak dalam memproduksi suara dan berkomunikasi berada di bawah rata-rata anak seusianya. Aminah & Ratnawati (2022) menjelaskan bahwa seorang anak dikatakan mengalami speech delay apabila kemampuan bicaranya berada jauh di bawah rata-rata anak yang memiliki usia sama. Anak dengan keterlambatan bicara menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, yang ditandai dengan artikulasi yang kurang jelas dan cenderung menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, sehingga orang tua maupun orang di sekitarnya kesulitan memahami maksud anak tersebut (Saputra & Kuntarto, 2020).

Prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia menunjukkan angka yang cukup signifikan. Data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2023 menunjukkan bahwa 5-8% anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara, dengan angka yang lebih tinggi di wilayah perkotaan seperti Jakarta yang mencapai 21% (Rosdiana et al., 2024). Kondisi ini memerlukan perhatian serius mengingat dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan anak.

Anak dengan keterlambatan berbicara umumnya memiliki karakteristik tertentu, seperti sifat pendiam atau pemalu, yang dapat memengaruhi proses produksi bahasa. Interaksi verbal yang terbatas menyebabkan kesempatan anak untuk memperoleh dan mempraktikkan bentuk kata baru menjadi berkurang. Kurangnya stimulasi verbal di

lingkungan dan sifat pemalu berkontribusi terhadap keterlambatan produksi bahasa anak (Fadillah et al., 2024).

Perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hilmiah et al. (2024) melalui penelitian *Faktor Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 5–6 Tahun* menjelaskan bahwa kondisi fisik, pola asuh, pendidikan ibu, dan penggunaan dua bahasa berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Temuan ini sejalan dengan (Fithriyyah et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa faktor genetik, status sosial ekonomi, dan pendidikan orang tua turut menjadi hambatan dalam pemerolehan kosakata dan pembentukan struktur bahasa anak.

Pola asuh orang tua memiliki korelasi signifikan dengan kemampuan komunikasi efektif anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang menerapkan komunikasi dua arah memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah (Salim et al., 2022). Selain itu, tingkat pendidikan orang tua dan pola komunikasi dalam keluarga juga berpengaruh besar terhadap kecepatan pemerolehan kosakata dan struktur bahasa anak (Ariyanti & Semartini, 2024).

Keterlambatan bicara dampaknya tidak hanya pada aspek komunikasi, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan sosial-emosional pada anak. Leung & Kao (1999) dalam Aminah & Ratnawati (2022) menegaskan bahwa keterlambatan bicara memiliki dampak signifikan pada kehidupan pribadi, sosial, dan akademik anak, serta identifikasi dini dan intervensi yang tepat dapat mengurangi defisit emosional, sosial, dan kognitif dari kondisi

Morfologi secara etimologis berasal dari gabungan kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan *logi* yang berarti 'ilmu', sehingga secara harfiah morfologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bentuk kata atau struktur kata dalam suatu bahasa. Pembentukan kata melibatkan berbagai proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, yang merupakan proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Afiksasi merupakan proses penambahan afiks atau imbuhan pada kata dasar yang dapat diletakkan di awal (prefiks), di tengah (infiks), di akhir (sufiks), maupun gabungan (konfiks), yang terjadi ketika morfem terikat dibubuhkan pada morfem bebas (Chaer, 2015; Ramlan, 2009).

Dalam ranah psikolinguistik, kajian morfologi tidak hanya menyoroti struktur kata secara formal, tetapi juga mengkaji bagaimana otak manusia memproses dan memahami bentuk kata dalam konteks komunikasi (Chaer, 2015). Morfologi mempelajari bagaimana individu memperoleh dan menggunakan bentuk kata seiring perkembangan bahasanya. Anak usia dini mulai memahami dan menggunakan morfem terikat secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya. Proses pemerolehan morfologi pada anak tidak berlangsung secara sekaligus, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu yang dipengaruhi oleh kematangan kognitif dan paparan linguistik dari lingkungan (Rafiyanti, 2020).

Afiksasi menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena merupakan bentuk morfologis yang paling dominan dan mudah diamati dalam pemerolehan bahasa anak. Dibandingkan dengan proses morfologis lainnya seperti reduplikasi atau komposisi, afiksasi memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi dalam ujaran anak dan menunjukkan

variasi yang lebih kompleks dalam penggunaannya. Selain itu, penguasaan afiksasi dapat menjadi indikator penting dalam menilai tingkat perkembangan morfologis anak usia dini.

Anak usia 6–7 tahun umumnya telah menguasai berbagai jenis afiks, namun masih memiliki jangkauan makna yang terbatas dalam penggunaannya. Mereka mulai mampu menggunakan prefiks seperti *me-* dan *ber-* serta sufiks seperti *-kan* dan *-i*, meskipun terkadang terjadi penyederhanaan bentuk atau kesalahan dalam aplikasinya. Representasi penggunaan afiks pada anak sangat dipengaruhi oleh ujaran orang dewasa di sekitarnya, sehingga anak cenderung meniru dan mengadopsi bentuk afiks yang sering mereka dengar dalam komunikasi sehari-hari. Proses imitasi ini menjadi mekanisme utama dalam pemerolehan morfologi anak, di mana input linguistik dari lingkungan berperan sebagai model bahasa yang akan diinternalisasi (Sulistyowati et al., 2023). Dengan demikian, pemahaman terhadap proses pemerolehan morfologis, khususnya afiksasi, menjadi penting untuk mengkaji kemampuan produksi bahasa anak, baik yang berkembang secara normal maupun yang mengalami keterlambatan bicara.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor keterlambatan bicara. Akan tetapi, mayoritas kajian tersebut masih terbatas pada studi kasus tunggal atau analisis faktor secara umum, tanpa melakukan perbandingan langsung antara anak dengan perkembangan bahasa normal dan anak dengan *speech delay* pada kelompok usia yang sama. Studi komparatif semacam ini sebenarnya sangat diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan produksi bahasa secara lebih spesifik, khususnya pada aspek morfologis yang melibatkan penguasaan sistem afiksasi.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk (1) mendeskripsikan perbedaan produksi bahasa dalam aspek morfologi antara dua anak usia 5–6 tahun, yaitu FZ sebagai anak dengan keterlambatan bicara dan CD sebagai anak dengan perkembangan bahasa normal; serta (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan produksi morfologis pada FZ. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi pemerolehan dan produksi bahasa anak usia dini.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan fokus pada produksi bahasa anak usia 5–6 tahun dalam aspek afiksasi. Subjek penelitian terdiri atas dua anak, yaitu CD (perkembangan bahasa normal) dan FZ (keterlambatan bicara). Data diperoleh dari tuturan lisan anak dalam konteks alami (percakapan sehari-hari) dan konteks terstruktur melalui tes gambar, video, serta informasi tambahan dari wawancara dengan orang tua mengenai kebiasaan berbahasa dan stimulasi lingkungan. Observasi dilakukan untuk melihat penggunaan afiksasi secara spontan, sedangkan tes gambar menstimulasi anak agar memunculkan kata berimbuhan untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah transkripsi, klasifikasi bentuk afiksasi, perbandingan hasil produksi antara kedua subjek, serta interpretasi berdasarkan teori morfologi dan pemerolehan bahasa anak. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor internal (karakter dan kemampuan kognitif anak) dan faktor eksternal (stimulasi verbal dan lingkungan interaksi) yang memengaruhi

kemampuan produksi bahasa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik antara observasi, tes, dan wawancara (Sugiyono, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

Data produksi bahasa dikumpulkan melalui tes gambar dan video kegiatan sebagai stimulus untuk memunculkan respons verbal dari kedua subjek. Berikut adalah hasil perbandingan produksi kata yang berkaitan dengan aspek afiksasi:

**Tabel 1.** Data Hasil Observasi

<b>Stimulus berupa Gambar dan Vidio</b>	<b>FZ (Keterlambatan Bicara)</b>	<b>CD (Perkembangan Normal)</b>
Bermain bola	Main bola	Bermain bola
Menyapu	Sapu	Menyapu
Memasak	Masak	Memasak
Berenang	Berenang*	Berenang
Memancing	Memancing*	Memancing
Melukis	Melukis*	Melukis
Anak sakit	Sakit	Anak sedang sakit
Berlari	Lari	Berlari
Melompat	Lompat	Melompat
Makan	Makan	Makan
Minum	Minum	Minum
Duduk	Duduk	Duduk
Berjalan	Jalan	Berjalan
Tertawa	Ketawa	Tertawa
Bermain mobil-mobilan	Main mobil-mobilan	Bermain mobil-mobilan

**Catatan:** (\*) dengan stimulus tambahan dari orang tua.

## Perbandingan Kemampuan Afiksasi

Perbandingan kemampuan afiksasi antara kedua subjek menunjukkan perbedaan yang mencolok:

**Tabel 2.** Perbandingan Kemampuan Afiksasi

<b>Aspek</b>	<b>FZ (Speech Delay)</b>	<b>CD (Normal)</b>
Penggunaan prefiks Ber-	1 kata (dari 5 kata yang mendapatkan prefiks ber-)*	5 kata (dari 5 kata yang mendapatkan prefiks ber)
Penggunaan prefiks Me-	2 kata (dari 5 kata yang mendapatkan prefiks me-)*	5 kata (dari 5 kata yang mendapatkan prefiks me-)
Penggunaan prefiks ter-	0 kata (dari 1 kata yang mendapatkan prefiks ter-)	1 kata (dari 1 kata yang mendapatkan prefiks ter-)
Penggunaan bentuk dasar yang tepat	4 kata (dari 4 kata bentuk dasar)	4 kata (dari 4 kata bentuk dasar)

Aspek	FZ (Speech Delay)	CD (Normal)
Total kata yang berimbuhan	3 kata (dari 11 kata berimbuhan)*	11 kata (dari 11 kata yang berimbuhan)

Catatan: (\*) dengan stimulus tambahan dari orang tua.

## Pembahasan

### Perbedaan Produksi Morfologis antara FZ dan CD

Hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan dalam kemampuan produksi morfologis antara kedua subjek. CD sebagai anak dengan perkembangan bahasa normal menunjukkan penguasaan afiksasi yang konsisten. Sebaliknya, FZ sebagai anak dengan keterlambatan bicara hanya mampu menghasilkan sedikit kata berimbuhan, dan itupun dengan bantuan stimulus tambahan dari orang tua.

### Penggunaan Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* dalam Bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk membentuk verba yang menyatakan aktivitas atau kegiatan. CD menunjukkan penguasaan yang konsisten dalam menggunakan prefiks *ber-* pada kata-kata seperti "bermain", "berenang", dan "berlari". Hal ini mengindikasikan bahwa CD telah menginternalisasi pola morfologis ini dan mampu mengaplikasikannya secara produktif. Sebaliknya, FZ cenderung menggunakan bentuk dasar tanpa prefiks, seperti "main" dan "lari". Penggunaan "berenang" oleh FZ hanya berhasil setelah mendapat bantuan dari orang tua, yang menunjukkan bahwa FZ belum sepenuhnya menguasai pola morfologis ini secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati et al. (2023) yang menyatakan bahwa anak dengan keterlambatan bicara mengalami kesulitan dalam mengabstraksi dan menggeneralisasi pola morfologis dari input linguistik yang mereka terima.

### Penggunaan Prefiks *me-*

Prefiks *me-* merupakan salah satu afiks yang paling produktif dalam Bahasa Indonesia dan umumnya dikuasai anak usia 5-6 tahun dengan perkembangan normal. Data menunjukkan CD mampu menggunakan prefiks *me-* secara konsisten pada kata-kata seperti "menyapu", "memasak", "memancing", "melukis", dan "melompat". FZ hanya mampu menghasilkan kata dengan prefiks *me-* pada "memancing" dan "melukis", namun kedua produksi ini memerlukan bantuan stimulus dari orang tua. Untuk stimulus lainnya seperti kegiatan menyapu dan melompat, FZ tetap menggunakan bentuk dasar "sapu" dan "lompat". Kesulitan FZ dalam menggunakan prefiks *me-* ini mengindikasikan adanya hambatan dalam proses formulasi gramatikal, yang dalam Model Levelt merupakan tahap krusial dalam produksi bahasa (Gambi & Pickering, 2017).

### Penggunaan Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* yang menyatakan keadaan atau hasil perbuatan hanya muncul pada stimulus "tertawa". CD mampu menghasilkan bentuk yang tepat, sementara FZ menggunakan bentuk dialektal "ketawa" yang merupakan variasi informal. Penggunaan

bentuk informal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan lingkungan, namun juga menunjukkan keterbatasan FZ dalam menguasai variasi morfologis formal.

### **Penggunaan Bentuk Dasar**

Perkembangan bahasa pada tingkat sekolah dasar menunjukkan peningkatan pesat pada aspek morfologi, sintaksis, dan fonologi. Anak dengan perkembangan normal di usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu menguasai berbagai bentuk morfologis dasar termasuk afiksasi (Awliyah et al., 2021). Ketidakmampuan FZ dalam memproduksi bentuk berimbuhan menunjukkan adanya keterlambatan pada tahap pemerolehan morfologi yang seharusnya telah dicapai.

Temuan paling signifikan adalah kecenderungan FZ menggunakan bentuk dasar kata tanpa imbuhan. Kata-kata seperti "sapu", "masak", "lari", "lompat", dan "jalan" diproduksi tanpa afiks yang seharusnya muncul dalam konteks kalimat. Pola ini mengindikasikan bahwa FZ belum sepenuhnya menguasai sistem morfologi Bahasa Indonesia pada tingkat yang diharapkan untuk usianya.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Kemampuan**

Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perkembangan Morfologis FZ

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak dan berkaitan dengan kondisi kognitif, karakter, serta aspek psikologis yang memengaruhi kemampuan berbahasa.

##### **a. Karakteristik Kepribadian**

FZ memiliki kepribadian pemalu, pendiam, dan kurang inisiatif untuk memulai komunikasi verbal. Kondisi ini berdampak pada minimnya interaksi verbal yang dilakukan secara spontan. Hal ini sejalan dengan Fadillah et al. (2024) yang menyatakan bahwa sifat pemalu dapat menghambat pemerolehan bahasa karena anak jarang terlibat dalam percakapan yang kaya secara linguistik. Sebaliknya, CD memiliki kepribadian terbuka, aktif, dan responsif, sehingga mendapat lebih banyak pengalaman berbahasa.

##### **b. Kemampuan Kognitif Linguistik**

Kemampuan kognitif FZ dalam memproses pola-pola morfologis tampaknya belum matang. Indikasinya terlihat dari ketidakmampuannya menghasilkan kata berimbuhan secara spontan, meskipun kata tersebut kemungkinan sering ia dengar. FZ tampak kesulitan melakukan abstraksi pola morfem sehingga lebih mudah memilih bentuk kata dasar. Faktor ini berkaitan dengan kemampuan proses mental anak dalam memahami hubungan antara bentuk dasar dan bentuk berimbuhan.

Temuan tersebut sejalan dengan tahapan perkembangan bahasa anak dimulai dari pencitraan kata hingga mencapai ekspresi komunikatif yang kompleks. Proses ini melibatkan kemampuan kognitif untuk memahami dan mengabstraksi pola-pola linguistik dari input yang diterima (Atqia et al., 2024).

Anak dengan keterlambatan bicara seringkali mengalami hambatan pada tahap abstraksi ini, sehingga kesulitan menggeneralisasi pola morfologis yang telah dipelajari ke konteks baru.

c. Ketergantungan pada Proses Imitasi

FZ hanya mampu menghasilkan kata berimbuhan (memancing, melukis) setelah mendapat stimulus verbal langsung dari orang tua. Ini menandakan bahwa produksi bahasa FZ masih berbasis imitasi sesaat, bukan kemampuan morfologis yang terbentuk secara mandiri. Hal ini termasuk faktor internal karena berkaitan dengan mekanisme pemerolehan bahasa yang masih berada pada tahap sangat awal.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar dan berkaitan dengan pola pengasuhan, stimulasi verbal, serta kualitas interaksi sosial yang diterima anak.

a. Stimulasi Verbal dari Lingkungan

Stimulasi verbal yang minim menjadi salah satu penyebab utama keterlambatan produksi morfologis FZ. Wawancara menunjukkan bahwa interaksi verbal di rumah tidak berlangsung intens, sehingga FZ kurang mendapatkan paparan bentuk-bentuk berimbuhan dalam konteks yang bermakna.

Hal ini menegaskan bahwa pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi verbal yang berkualitas tidak dapat diabaikan. Penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi orang tua dengan anak yang dilakukan secara rutin dan bermakna berperan signifikan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini (Nurhasriyanti, 2020). Orang tua yang aktif mengajak anak berkomunikasi, bercerita, dan memberikan respons terhadap ocehan anak cenderung memiliki anak dengan kemampuan bahasa yang lebih baik.

Sifat pendiam FZ menyebabkan berkurangnya eksposur terhadap umpan balik linguistik dari lingkungan. Dalam teori pemerolehan bahasa, umpan balik dan reinforcement positif dari orang dewasa berperan penting dalam memperkuat penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang tepat. Keterbatasan interaksi verbal FZ mengurangi kesempatan untuk mendapatkan koreksi implisit dan eksplisit yang dibutuhkan untuk menyempurnakan kompetensi morfologisnya. Sirait et al. (2025) menjelaskan bahwa gangguan proses kebahasaan yang dialami dapat menimbulkan tantangan yang kompleks dalam mempelajari bahasa dan pembelajar memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi ketika interaksi komunikatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan stimulasi verbal dari orang tua turut berkontribusi terhadap rendahnya intensitas interaksi linguistik yang dialami FZ.

b. Keterbatasan Interaksi Sosial

Interaksi sosial FZ dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, juga terbatas. Minimnya kesempatan berinteraksi menyebabkan FZ jarang mempraktikkan penggunaan kata-kata berimbuhan. Interaksi sosial merupakan

sarana penting bagi anak untuk menerima umpan balik linguistik, memperbaiki kesalahan, dan mengembangkan variasi ujaran.

c. Pola Asuh dan Peran Orang Tua

Lingkungan keluarga yang kaya akan stimulasi verbal dan interaksi responsif menjadi kunci perkembangan morfologis anak. Studi menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan pola komunikasi terbuka memiliki kemampuan morfosintaksis yang lebih baik dibandingkan anak dari keluarga dengan komunikasi terbatas (Habsad et al., 2024). Pola asuh yang mendorong dialog aktif dan memberikan umpan balik konstruktif terbukti efektif dalam meningkatkan produksi kata berimbuhan pada anak usia prasekolah (Astuti et al., 2024).

Berbeda dengan kondisi tersebut, orang tua FZ cenderung memberikan contoh atau jawaban langsung ketika anak kesulitan merespons. Pola asuh seperti ini dapat menghambat eksplorasi bahasa anak karena anak menjadi pasif dan hanya menunggu bantuan. Hilmiah et al. (2024) menegaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh yang kurang mendorong anak berbicara dapat memperlambat perkembangan bahasa. Sebaliknya, CD mendapatkan stimulasi verbal yang lebih kaya dan interaksi dua arah yang mendorong penggunaan bahasa secara aktif.

d. Model Bahasa di Lingkungan

Keberhasilan FZ dalam memproduksi kata berimbuhan hanya ketika melihat atau mendengar contoh dari orang tua menunjukkan bahwa ia sangat bergantung pada model bahasa eksternal. Tanpa model tersebut, FZ tidak mampu mengaktifkan pengetahuan morfologisnya. Bila lingkungan kurang memberikan variasi bentuk bahasa, kemampuan morfologis anak pun lambat berkembang.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam kemampuan produksi morfologis antara anak dengan perkembangan bahasa normal (CD) dan anak dengan keterlambatan bicara (FZ) pada usia 5–6 tahun. CD mampu menggunakan berbagai bentuk afiksasi secara konsisten dan mandiri, menghasilkan 11 dari 11 kata berimbuhan dengan tepat. Sebaliknya, FZ hanya mampu memproduksi 3 dari 11 kata berimbuhan dengan ketergantungan penuh pada stimulus tambahan dari orang tua. Perbedaan mencolok terlihat pada penguasaan prefiks ber-, me-, dan ter- yang merupakan bentuk afiks produktif dalam Bahasa Indonesia. FZ cenderung menggunakan bentuk dasar kata tanpa imbuhan seperti sapu, masak, lari, dan lompat, yang mengindikasikan belum terbentuknya representasi morfologis kompleks dalam leksikon mentalnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa FZ masih berada pada tahap pemerolehan morfologi yang jauh lebih awal dibandingkan teman sebayanya.

Keterlambatan produksi morfologis pada FZ dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian pemalu dan pendiam yang membatasi inisiatif komunikasi, kemampuan kognitif linguistik yang belum matang dalam mengabstraksi pola morfologis, serta ketergantungan tinggi pada proses imitasi langsung.

Faktor eksternal mencakup minimnya stimulasi verbal di lingkungan rumah, keterbatasan interaksi sosial dengan teman sebaya, pola asuh yang kurang mendorong eksplorasi bahasa secara aktif, serta terbatasnya variasi model bahasa di lingkungan sekitar.

Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan morfologi anak dipengaruhi oleh interaksi antara kematangan biologis dan kualitas input linguistik dari lingkungan. Kemampuan produksi afiksasi dapat dijadikan indikator penting dalam mendeteksi keterlambatan bicara pada anak usia 5–6 tahun sehingga memungkinkan dilakukannya intervensi sejak dini. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan praktisi menjadi sangat penting dalam menyediakan stimulasi bahasa yang bermakna. Orang tua disarankan meningkatkan kualitas interaksi verbal melalui kegiatan bercerita dan ekspansi ujaran, pendidik PAUD perlu mengintegrasikan latihan morfologis dalam pembelajaran sehari-hari, dan praktisi terapi wicara dianjurkan merancang intervensi yang menargetkan kemampuan morfologis secara kontekstual. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan serta pengembangan program skrining perkembangan bahasa yang komprehensif untuk mendukung upaya deteksi dan penanganan keterlambatan bicara sejak dini.

## Referensi

- Aminah, S., & Ratnawati. (2022). MENGENAL SPEECH DELAY SEBAGAI GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). *Jaladri: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 79–84.
- Ariyanti, L., & Semartini, A. (2024). Cross-Sectional Study of Risk Factors for Children'S Language and Speech Delays. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(4), 1–8.
- Astuti, A., Sembiring, I. S., Indrayani, N., Nuriani, Jumining, & Metasari, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Puskesmas Pegajahan Kec . Pegajahan Kab . Serdang Bedagai Tahun 2023. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 137–148.
- Atqia, W., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2024). TAHAPAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK: DARI PENCITRAAN KATA HINGGA EKSPRESI KOMUNIKATIF. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 830–838.
- Awliyah, R. F., Suyadi, Jannah, F. R., & Mustofa, A. (2021). ASPEK PERKEMBANGAN BAHASA ANAK PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR Rizka. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 99–106.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Eliasmith, C., & Anderson, C. H. (2002). *Neural engineering: Computation, representation, and dynamics in neurobiological systems*. Bradford Books, MIT Press.

- Fadillah, A., Sihombing, V. M., & Panggabean, S. K. F. (2024). STUDI KASUS: KETERLAMBATAN BICARA & KESULITAN PENGUCAPAN LISAN PADA ANAK USIA 6 TAHUN. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(2), 322–332.
- Fithriyyah, M., Mukhtia, S., & Fidrayani. (2024). ANALISIS PENYEBAB KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI. *INFANTIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1), 2(1), 1–14.
- Gambi, C., & Pickering, M. J. (2017). *Models Linking Production and Comprehension*. The handbook of psycholinguistics.
- Habsad, D. I., Maharani, R. N., Darma, S., Darussalam, A. H. E., & Jafar, Muh. A. (2024). Characteristics of Speech Delay in Children Aged 2-5 Years for the Period January-December 2022 at RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1), 593–599. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1.6642>
- Hilmiah, I., Yuliati, N., & Suhartiningsih. (2024). Faktor Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 54–66.
- Kemmerer, D. (2022). *Cognitive Neuroscience of Language* (2nd Editio). Routledge.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, B. A. P., & Krisnawati, V. (2025). *Pengantar Psikolinguistik*. Penerbit Dapur Kata.
- Nurhasriyanti, N. (2020). *Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak di PAUD Mutiara Hati Senen Jakarta Pusat (Studi Kasus Di PAUD Mutiara Hati Kecamatan Senen Jakarta Pusat)* [Doctoral dissertation]. Institut PTIQ Jakarta.
- Putri, M. A., Marisa, A. I., Alfian, & Dewi, A. C. (2025). Hubungan Antara Bahasa Dan Kognisi Dalam Perpektif Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 4(2), 544–555.
- Rafiyanti, F. (2020). Pemerolehan Morfologi Dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 53–62.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV. Karyono.
- Rosdiana, I., Kesoema, T. A., Rio, H., & Widanarti, D. (2024). Speech and language delay in Children: Effects of medical and non medical Risk Factors. *IndoJPMR*, 13(2nd Edition), 87–99.
- Salim, D. K., Prasetyorini, H., & Sukesu, N. (2022). THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS TO EFFECTIVE COMMUNICATION IN PRE-SCHOOL CHILDREN. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(2), 379–384.

- 
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak* (Jilid 1, E). Erlangga.
- Saputra, A., & Kuntarto, E. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Unja*.
- Sirait, D. B., Aldisa, O. N., & Harras, K. A. (2025). Menggali Aspek Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Asing Bagi Penyandang Tunarungu: Tantangan Solusi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA, CV.
- Sulistyowati, E. D., Mulawarman, W. G., & Putri, D. W. (2023). Pemerolehan Morfem Afiks Pada Anak Usia 6-7 Tahun Endang. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 6(4), 60–65.